BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kajian mengenai kesetaraan gender seringkali diperhadapkan dengan agama Islam. Beberapa kalangan dalam Islam tidak setuju dengan adanya kesetaraan gender, terutama bagi kelompok Islam konservatif. Kelompok Islam konservatif salah satunya adalah Hizbut Tahrir Indonesia (HTI). HTI memandang kesetaraan gender sebagai produk Barat yang mengarahkan kepada pengikisan akidah umat, penghancuran ketundukan terhadap syariat Allah (Islam), ketaatan pada Allah, ketaatan pada Rasul-Nya dan ketaatan istri pada suami, selain itu juga pemaksaan pada pola budaya dan ideologi barat (*kufur*).[1]

Menurut HTI, logika feminis yaitu tatanan semacam laki-laki menjadi kepala rumah tangga, pencari nafkah utama merupakan budaya patriarki yang menempatkan laki-laki lebih berkuasa dibanding perempuan. Dalam kaca mata mereka, penataan peran sedemikian rupa tersebut mengakibatkan ketimpangan gender alias ketidaksetaraan posisi perempuan dan laki-laki. Bahkan mereka menganggap telah terjadi penindasan laki-laki terhadap perempuan. Berangkat dari paradigma itulah mereka memperjuangkan persamaan hak antara laki-laki dan perempuan (*gender equality*).[2]

Padahal dalam hal ini, para feminisme berjuang untuk menghilangkan sekat budaya partriarki, karena dianggap warisan kultural dari masyarakat primitif

[1]Ismah Cholil, *Menguak Racun Di Balik Madu Agenda Gender* (Surabaya: Nabila Production, 2006), 16.
[2] Ibid., 3-4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang menempatkan laki-laki sebagai pemburu (*hunter*), dan perempuan sebagai peramu (*gatherer*), lalu diteruskan kepada masyarakat agraris yang menempatkan laki-laki di luar rumah (*public sphere*) mengelola pertanian, dan perempuan di dalam rumah (*domestic sphere*) mengurus keluarga. Sekat budaya seperti ini masih cenderung diakomodir di dalam masyarakat modern, terutama di dalam sistem kapitalis.[3]

Selain itu, menurut para feminis pembagian kerja berdasarkan jenis kelamin bukan saja merugikan perempuan, tetapi juga sudah tidak relevan lagi untuk diterapkan di dalam masyarakat modern, karena laki-laki dan perempuan mempunyai peluang dan potensi yang sama untuk mengakses berbagai bidang profesi.[4]

Dalam hal inilah agenda pengarusutamaan gender pun dirancang diberbagai lini. Mulai masalah kemiskinan, kesehatan, sosial hingga anak-anak. Diantaranya untuk mengatasi perempuan yang miskin diprogramlah lembaga keuangan khusus perempuan (LKP) sampai di tingkat kabupaten. Mereka juga rajin melakukan advokasi terhadap tindak-tindak kekerasan terhadap perempuan dan anak. Mereka melakukan pembelaan terhadap PSK (Pekerja Seks Komersial) yang menjadi korban kekerasan aparat, pembelajaran bagi para wanita yang buta huruf dan pelatihan keterampilan kepada para wanita. Mereka juga menunjukkan kepedulian yang tinggi terhadap persoalan perdagangan perempuan dan anak serta

---

[3]Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 1999), 95.
[4]Istibsyaroh, *Hak-hak Perempuan Relasi Jender menurut Tafsir Al-Sya'rawi* (Jakarta: Mizan Publika, 2004), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

persoalan krusial lainnya.[5] Itu semua adalah agenda yang dirancang oleh feminis untuk perempuan. Namun, bagi HTI itu semua adalah agenda yang dirancang semanis madu, tetapi pada kenyataannya dengan agenda tersebut orang Islam mengalami pengikisan akidah.

Sekilas, apa yang mereka perjuangkan tampak mulia. Terkesan sangat perhatian kepada perempuan, mencintai perempuan dan anak-anak. Dan tampaknya sebagaian masyarakat, khususnya mereka yang awam, cukup merasakan nikmatnya "madu" dari agenda-agenda perjuangan gender itu. Padahal tanpa disadari, di balik madu yang terasa manis itu, tersembunyi racun yang sangat mematikan.[6]

Berangkat dari paradigma yang keliru dalam memandang kedudukan antara laki-laki dan perempuan, maka para pejuang gender melakukan berbagai upaya transformasi penyadaran keberbagai belahan dunia. Kendaraan yang dipakai antara lain PBB, yakni dengan dicanangkannya tahun 1975 sebagai "Tahun Internasional Perempuan" di Mexico City. Melalui tangan PBB, yakni dengan dicanangkan berbagai agenda gender yang harus diratifikasi oleh seluruh negara-negara dibawah PBB dan dijadikan acuan dalam setiap program-program terkait gender. Misalnya, BPFA (*Beijing Platform for Action* / Landasan Aksi Beijing), CEDAW (*Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Againts Women* / Penghapusan Segala Bentuk Diskriminasi terhadap Perempuan), MDGs (*Milenium Development Goals* / Tujuan Pembangunan Milenium) dan

[5]Cholil, *Menguak Racun*, 4.
[6]Ibid., 4.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ICPD (*International Conference Population and Development* / Konferensi Internasional Kependudukan dan Pembangunan).[7]

Namun, gerakan perempuan dalam HTI juga masih aktif, karena terdapat realita yang tidak dapat dipungkiri adalah bahwa perempuan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laki-laki. Dua jenis manusia ini hidup di tengah-tengah masyarakat. Masing-masing mempunyai peran dan fungsi yang sama apabila dilihat dari sisi keduanya sebagai manusia. Misalnya laki-laki dan perempuan keduanya bisa menjalankan fungsi amar ma'ruf dan nahi munkar. Namun masing-masing mempunyai peran yang berbeda apabila dilihat dari sisi jenis kelamin.[8]

Peran perempuan dalam Islam mencakup peran domestik dan publik (masyarakat). Peran domestik perempuan adalah *rubbatul bait* (ibu dan pengelola rumah tangga), ini merupakan tugas pertama dan utama perempuan, karena hal ini menjadi titik awal pembentukan generasi masa depan yang cemerlang. Sedangkan peran publik adalah perempuan bagian dari masyarakat. Islam mengatur peran perempuan di masyarakat baik yang wajib seperti berdakwah menyeru kepada Islam, mengajak pada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar, membina sesama perempuan untuk melakukan perubahan tatanan masyarakat dari masyarakat kufur menjadi masyarakat Islam, maupun yang mubah (boleh dikerjakan) seperti mengembangkan potensi dan mengaktualisasikan dirinya dalam profesi yang ditekuninya.[9]

---

[7]Ibid., 5.
[8]Ibid., 17-18.
[9]Ibid., 20-21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Oleh sebab itu, tema kesetaraan gender dalam pandangan gerakan HTI penting untuk dikaji dalam mengembangkan pengetahuan, terutama yang terkait dengan ideologi gerakan keagamaan dan gender. Peneliti dalam mengambil judul "Gender Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya" memiliki alasan tersendiri, yakni bagaimana HTI selaku kelompok Islam konservatif memaknai adanya kesetaraan gender dan peran perempuan HTI dalam proses pengambilan kebijakan dan gerakan. Karena, perempuan HTI juga aktif dalam berdakwah menyeru pada Islam. Diambil cabang Surabaya, karena data-data yang didapat dari HTI Surabaya.

B. Rumusan Masalah

Dalam penelitian yang berjudul "Gender Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya" ini, peneliti memfokuskan penelitiannya kepada pandangan HTI terhadap kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan HTI dalam proses pengambilan kebijakan dan gerakan. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka penulis merumuskan suatu masalah, yaitu:

1. Bagaimana pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) terhadap kesetaraan gender?
2. Bagaimana keterlibatan perempuan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam proses pengambilan kebijakan dan gerakan?

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah dan fokus penelitian, maka Tujuan Penelitian yang ingin di capai adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) tentang kesetaraan gender.
2. Untuk mengetahui keterlibatan perempuan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) dalam proses pengambilan kebijakan dan gerakan.

D. Manfaat Penelitian

Terdapat dua kategori manfaat yang didapat dalam penelitian tentang "Gender Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya" antara lain:

1. Manfaat Teoritis

   Menambah wacana ilmu dan menghasilkan konsep-konsep baru dalam upaya meningkatkan pemahaman mengenai gender dalam perspektif Hizbut Tahrir Indonesia cabang Surabaya, dan mendapat penjelasan yang lebih tajam tentang bagaimana HTI memberi pandangan terhadap kesetaraan gender, dan bagaimana keterlibatan perempuan HTI dalam proses pengambilan kebijakan dan gerakan.

2. Manfaat Praktis

   Penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan suatu khasanah ilmu pengetahuan baru bagi para pembaca atau para audien untuk mengembangkan pengetahuannya yang terkait dengan ideologi gerakan keagamaan dan gender, disamping itu dapat memberi masukan bagi peneliti.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

E. Penelitian Yang Terdahulu

Sebelum kami melakukan penelitian tentang Gender Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya, sebelumnya pernah dilakukan oleh Maslamah dan Suprapti Muzani.[10] Dalam tulisan ini dijelaskan bahwa, gender adalah pandangan atau keyakinan yang dibentuk oleh masyarakat tentang bagaimana seharusnya seorang perempuan atau laki-laki dalam bertingkah laku maupun berpikir. Di dalam al-Qur'an disebutkan bahwasanya al-Qur'an tidak mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, dan yang membedakan antara laki-laki dan perempuan hanyalah dari segi biologisnya.

Tulisan Sudarno Shobron[11] yang menjelaskan bahwa strategi dakwah yang dilakukan oleh HTI melalui kultural dan struktural atau politik, inilah yang membedakan dengan strategi dakwah organisasi islam lainnya. Hanya saja, strategi politik masih berkisar pembentukan opini publik melalui demonstrasi pengerahan massa, belum berani tampil menjadi partai politik ideologis yang resmi diakui oleh pemerintah.

Tulisan Mohamad Rafiuddin[12] yang menjelaskan bahwa tujuan utama HTI adalah melangsungkan kembali kehidupan islam dan mengemban kembali dakwah islam ke seluruh penjuru dunia, serta mengajak kaum muslim untuk kembali hidup secara islami dalam naungan *khilafah islamiyah ala minhaj al-nubuwwah*. Untuk mencapai tujuan tersebut HTI menerapkan langkah-langkah

---

[10]Maslamah dan Suprapti Muzani, "Konsep-konsep Tentang Gender Perspektif Islam", *Jurnal Sawwa*, Vol. 9 No. 2 (April, 2014).
[11]Sudarno Shobron, "Model Dakwah Hizbut Tahrir Indonesia", *Profetika Jurnal Studi Islam*, Vol. 15 No. 1 (Juni 2014).
[12]Mohamad Rafiuddin, "Mengenal Hizbut Tahrir (Studi Analisis Ideologi Hizbut Tahrir vis a vis Nahdlatul Ulama)", *Jurnal Islamuna*, Vol. 2 No. 1 (Juni 2015).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dakwahnya dalam 3 tahap: *tatsqif* (pembinaan dan pengkaderan), *tafa'ul* (interaksi) dengan umat, dan *istilam al-hukmi* (menerima kekuasaan) dari umat.

Skripsi ini berbeda dengan studi-studi yang terdahulu. Skripsi ini hanya terpacu pada kesetaraan gender dan keterlibatan peran perempuan HTI dalam mengambil kebijakan dan gerakan. Oleh karena itu, masih belum ada penelitian yang meneliti tentang "Gender dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya".

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena yang terjadi pada subyek penelitian, misalkan untuk mengetahui persepsi, motivasi, dan tindakan. Secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus, yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.[13]

Menurut Bogdan dan Taylor dalam Lexy J. Moleong, menyatakan bahwa "metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati". Sedangkan menurut Sugiyono, "metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai

[13]Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2006), 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

instrumen kunci". Teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (membandingkan antara narasumber satu dengan narasumber lainnya) analisis data bersifat induktif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Adapun ciri dan karakteristik dari penelitian yang menggunakan metode penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan bersifat alamiah, bersifat dinamis dan berkembang, fokus terhadap penelitian apa yang akan diteliti, bersifat deskriptif, sasaran penelitian berlaku sebagai subjek penelitian, data penelitian bersifat deskriptif, berfokus pada proses dan interaksi subjek, subjek terbatas, pemilihan informan dilakukan terhadap informan kunci dari sumber data yang hendak diteliti, kontak personal secara langsung, mengutamakan data langsung (*First Hand*). Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara wawancara, observasi terlibat hubungan antara peneliti dengan informan terjalin akrab, keabsahan data, kebenaran empirik, simpulan bersifat subjektif, bersifat fleksibel, pentingnya makna terdalam (*Depth Meaning*), proses pengumpulan dan analisis data secara simpulan.

2. Sumber Data

Rancangan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dengan kata lain, penelitian ini disebut penelitian kualitatif karena merupakan penelitian yang tidak mengadakan perhitungan. Jadi dalam penelitian ini diperoleh dari sumber data primer adalah data yang diperoleh secara langsung dari sumbernya,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diamati dan dicatat untuk pertama kalinya. Bila dikaitkan dengan penelitian penulis, maka data primer merupakan data utama yang berkaitan dengan Gender Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya. Data tersebut diperoleh dari wawancara yang mendalam, yang mana pengumpulan data primer ini dilakukan dengan cara melakukan wawancara mendalam melalui percakapan dengan informan, wawancara dimulai dengan tujuan khusus untuk memperoleh keterangan yang sesuai dengan penelitian.Sedangkan sekunder ini peneliti dapat dari buku serta materi tertulis yang relevan dengan tujuan penelitian. Jika dikaitkan dengan penelitian penulis, maka data sekunder peneliti diperoleh dari pengumpulan data dari pihak Hizbut Tahrir Surabaya baik berupa dokumen atau arsip-arsip tertulis lainnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan langkah paling strategis dalam melakukan penelitian, sebab tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui metode pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang diterapkan.[14] Sehingga dalam penelitian ini dilakukan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Metode Wawancara

Metode wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui komunikasi langsung antara peneliti dengan narasumber. Wawancara ini merupakan percakapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi maupun data, yang dilakukan dengan cara bertatap muka secara lansung tidak melalui telpon.

[14]Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 224.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Metode ini menggunaan percakapan secara langsung tanpa direncanakan, yang pertanyaannya tidak terstruktur, namun berpusat pada satu pokok masalah.[15] Dalam metode ini digunakan untuk mencari informasi mengenai gender dalam perspektif HTI cabang Surabaya.

b. Metode Observasi

Metode observasi adalah metode pengumpulan data dengan mengamati langsung di tempat tersebut. Menurut Patton salah satu hal yang penting, namun sering dilupakan dalam observasi adalah mengamati hal yang tidak terjadi. Dengan demikian Patton menyatakan bahwa hasil observasi menjadi data penting karena penelitian akan mendapatkan pemahaman lebih baik tentang konteks dalam hal yang diteliti akan atau terjadi, selain itu, peneliti juga dapat memperoleh data tentang hal-hal yang karena berbagai sebab tidak diungkapkan oleh subjek penelitian secara terbuka dalam wawancara.

c. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi merupakan catatan atau kumpulan peristiwa yang telah didapat. Dokumen dapat berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.[16] Peneliti menggunakan sarana media cetak dan media elektronik sebagai bukti yang relevan.

4. Analisis Data

Analisa data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara, dan lainnya untuk meningkatkan pemahaman

[15]Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial* (Jakarta: Airlangga, 2009), 104.
[16]Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi "Mixed Methode"* (Bandung: Alfabeta, 2011), 240.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peneliti tentang permasalahan yang diteliti.[17] Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data deskriptif-kualitatif.

Dalam metode analisa data, peneliti menggunakan analisa data kualitatif dengan menggunakan model Miles dan Huberman. Langkah-langkah analisa data diantaranya sebagai berikut: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data dan kesimpulan serta verifikasi.

a. Pengumpulan data, yaitu sesuai dengan cara memperoleh data dengan wawancara dan observasi.
b. Reduksi data, pada proses ini, data dicatat kembali dengan memilah dan memilih data yang paling penting kemudian memfokuskan pada data pokok.
c. Penyajian data, setelah data di reduksi kemudian data disajikan. Dengan tujuan agar mudah dipahami biasanya penyajian data dalam penelitian kualitatif bersifat naratif.
d. Kesimpulan awal masih bersifat sementara dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada proses pengumpulan data berikutnya, begitupun sebaliknya jika ditemukan bukti-bukti yang valid maka kesimpulan yang disampaikan merupakan kesimpulan yang reliable dan kredibel.[18]

Penelitian kualitatif harus mengungkapkan kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting.

[17]Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1996), 104.
[18]Sugiyono, *metode Penelitian Kuantitatif*, 251 -252.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Melalui keabsahan data kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan Trianggulasi. Adapun trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain diluar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.[19]

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian itu dilakukan Trianggulasi dengan sumber. Menurut Patton, trianggulasi dengan sumber berarti membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dalam penelitian kualitatif, trianggulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

G. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran penulisan dan pembahasan, proposal ini akan dibagi menjadi beberapa bab yang terdiri dari bagian-bagian yang berkaitan, masing-masing bab akan digambarkan secara ringkas sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang berisikan gambaran umum dari keseluruhan pembahasan dalam skripsi ini. Meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, penelitian yang terdahulu, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua, merupakan pembahasan terkait dengan kerangkan teori yang terdiri dari: seks dan gender, feminisme dan pemberdayaan perempuan.

---

[19]Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Refisi* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 330.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bab ketiga, merupakan pembahasan yang terkait dengan sejarah dan perkembangan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI).

Bab keempat, merupakan analisis data dari hasil penelitian mengenai "Gender Dalam Perspektif Hizbut Tahrir Indonesia Cabang Surabaya" yang terkait dengan pandangan HTI terhadap kesetaraan gender dan keterlibatan perempuan HTI dalam proses pengambilan kebijakan dan gerakan.

Bab kelima, merupakan penutup yang di dalamnya mencakup kesimpulan dan saran.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id